

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sebelum dilakukan analisis statistik dengan menggunakan *product moment* dari Pearson, maka dilakukan uji asumsi normalitas dan linearitas

1. Uji Asumsi

Uji asumsi menyangkut uji normalitas dan uji linieritas. Melalui uji normalitas akan diketahui apakah distribusi kedua variabel tersebut normal atau tidak dan apakah sampel yang diambil telah representatif dengan populasi. Uji normalitas dan linieritas dilakukan dengan bantuan *Statistical Packages for Social Science* (SPSS).

a. Uji Normalitas

1) Spiritualitas

Uji normalitas terhadap spiritualitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan hasil K-S Z sebesar 0,726 dengan $p > 0,05$ yang berarti distribusi penyebarannya normal.

2) Perilaku Prososial

Uji normalitas terhadap skala perilaku prososial dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan hasil K-S

Z sebesar 1,128 dengan $p > 0,05$ yang berarti bahwa distribusi penyebarannya normal.

b. Uji Linieritas

Hasil uji linieritas menunjukkan korelasi yang linier antara variabel spiritualitas dengan perilaku prososial. Hal ini ditunjukkan dengan $F_{\text{linier}} = 40,067$ $p < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan linier antara spiritualitas dengan perilaku prososial.

2. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji asumsi, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan program komputer *Statistical Package for Sosial Sciences (SPSS) Versi 17.0 for Windows*. Teknik yang digunakan adalah teknik korelasi *product moment* untuk menguji hipotesis penelitian. Adapun hasil yang diperoleh sebagai berikut :

Hipotesis peneliti menyatakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara spiritualitas dengan perilaku prososial. Hal ini ditunjukkan dengan $r_{xy} = 0,502$ dengan $p < 0,01$. Semakin tinggi spiritualitas maka semakin tinggi pula perilaku prososial. Dengan demikian hipotesis yang diajukan peneliti diterima. Hasil uji hipotesis selengkapnya dapat dilihat di lampiran.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian data uji korelasi antara variabel spiritualitas terhadap variabel perilaku prososial menggunakan teknik *product moment* diperoleh hasil $r_{xy} = 0,502$ ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif sangat signifikan antara spiritualitas dengan perilaku prososial pada mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai spiritualitas yang dimiliki mahasiswa dapat memprediksi tinggi rendahnya perilaku prososial.

Pembahasan mengenai hasil korelasi positif signifikan antara spiritualitas dengan perilaku prososial mendukung pernyataan Delaney (2005, h.152), yang menyatakan bahwa terdapat 3 (tiga) aspek dalam spiritualitas yaitu : *Self-discovery*, *Relationship*, dan *Eco-awareness*. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang mahasiswa yang memiliki spiritualitas tinggi akan melakukan refleksi terhadap keberadaan dirinya untuk menemukan makna dan tujuan hidupnya. Kebutuhan untuk menemukan makna hidup dalam membangun hubungan yang selaras dengan Tuhannya (*vertikal*) dan sesama manusia (*horisontal*) serta alam sekitarnya akan meningkatkan perilaku prososial.

Hasil dari peneliti ini mendukung hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Gunawan dan Sulistyorini (2007, hal 14) yang menemukan bahwa terdapat korelasi positif antara spiritualitas dengan prososial individu. Selanjutnya Jacobi (dalam Gunawan & Sulistyorini, 2007, hal 15) menambahkan bahwa individu dengan

spiritualitas yang tinggi mempunyai keterampilan sosial yang lebih tinggi dibanding individu dengan spiritualitas rendah yang membantu mereka dalam melakukan perilaku prososial. Hasil yang didapat dalam penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anderson (2009, h.13) di Gustavus Adolphus College yang menunjukkan bahwa spiritualitas juga berkorelasi positif dengan perilaku prososial. Bonner, dkk (dalam Anderson, 2009, h.15) mengemukakan bahwa spiritualitas atau religiusitas memberikan orang rasa layak, pemenuhan, dan kemampuan untuk mencapai potensi mereka. Orang-orang yang mengalami spiritualitas menyadari efek positif dan mereka cenderung untuk mencari peluang lain yang dapat memberikan perasaan yang sama. Sangat mungkin bahwa perilaku prososial menyediakan perasaan positif yang sama seperti spiritualitas, jadi ini dapat membantu menjelaskan mengapa orang yang spiritual tinggi lebih mungkin untuk terlibat dalam perilaku prososial dibandingkan orang-orang non-spiritual.

Elkins (dalam Wahyuningsih, 2009, h.118-119) menjelaskan bahwa nilai spiritualitas berdampak pada hubungan individu dengan dirinya sendiri, orang lain, alam, kehidupan dan apapun menurut individu akan membawa pada *Ultimate*. Hubungan dengan orang lain bisa ditunjukkan dengan cara saling berbagi, menolong yang kesusahan dan membutuhkan atau pun memberi kepada yang tidak mampu.

Berdasarkan analisis korelasi aspek spiritualitas dengan perilaku prososial pada mahasiswa, maka didapatkan hasil pada

aspek *Eco-awareness*, ($r = 0,429$ dengan $p < 0,01$). *Eco-awareness* adalah suatu hubungan integral yang tidak terpisahkan dengan alam berdasar rasa hormat yang mendalam dan pengormatan bagi lingkungan dan keyakinan bahwa bumi itu suci. Ini menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan dengan prososial. Semakin tinggi *eco-awareness* dari spiritualitas maka semakin tinggi perilaku prososial pada mahasiswa, demikian pula sebaliknya semakin rendah *eco-awareness* dari spiritualitas maka semakin rendah perilaku prososial pada mahasiswa. Hal ini jelas terlihat dengan adanya UKM SEL (*Soegijapranata Echo Life*) yang sebagian besar kegiatannya berlangsung di alam terbuka. Secara tidak langsung kegiatan yang diselenggarakan oleh UKM SEL ini membantu mahasiswa untuk lebih mencintai alam sekitarnya.

Pada aspek *relationship* ($r = 0,428$ dengan $p < 0,01$) menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara *relationship* dengan prososial. Semakin tinggi *relationship* dari spiritualitas maka semakin tinggi perilaku prososial pada mahasiswa, demikian pula sebaliknya semakin rendah *relationship* dari spiritualitas maka semakin rendah perilaku prososial pada mahasiswa. *Relationship*, yaitu koneksi ke orang lain berdasarkan rasa hormat dan penghormatan yang mendalam bagi kehidupan, serta dikenal dan berpengalaman dalam kehidupan.. Adanya kegiatan “Psikologi Berbagi” yang diadakan Fakultas Psikologi, telah menjawab aspek dari spiritualitas yakni *Relationship*. Pasalnya

melalui kegiatan ini juga dapat terjalin relasi yang baik antara mahasiswa dengan masyarakat juga lingkungan sekitarnya.

Selanjutnya aspek *self-discovery* yaitu perjalanan spiritual yang dimulai dengan refleksi batin dari dalam diri serta mencari arti dan tujuan hidup. Pada aspek *self-discovery* ($r = 0,412$ dengan $p < 0,01$) menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara *self-discovery* dengan perilaku prososial. Semakin tinggi *Self-discovery* dari spiritualitas maka semakin tinggi perilaku prososial pada mahasiswa, demikian pula sebaliknya semakin rendah *Self-discovery* dari spiritualitas maka semakin rendah perilaku prososial pada mahasiswa. Adanya UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) Universitas seperti Campus Ministry dan PKM menjawab aspek *Self-discovery* karena di dalam kegiatan tersebut mahasiswa diberikan pemahaman mengenai perjalanan spiritual dengan refleksi dalam diri sendiri guna mencari makna dan tujuan dalam hidupnya. Selain itu seseorang yang melakukan refleksi diri akan mampu memahani nilai-nilai kasih yang diajarkan sehingga dari perilaku tersebut yang mendorong seseorang untuk berperilaku prososial.

Banyak faktor yang menyebabkan tinggi rendahnya perilaku prososial, spiritualitas merupakan salah satu faktor pendukung dari semua faktor yang dapat memengaruhi tinggi rendahnya perilaku prososial. Dijelaskan oleh Sarwono dan Meinarno (2012, h.131-136) bahwa prososial dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal individu seperti situasi, faktor dari dalam diri penolong, faktor distress diri dan rasa empatik dan, spiritualitas serta rasa bersalah.

Melihat pengaruh variabel spiritualitas terhadap perilaku prososial berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa variabel spiritualitas cukup berpengaruh dalam menentukan perilaku prososial mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata Semarang yaitu sebesar 25,20%. Sehingga dapat dikatakan munculnya perilaku prososial mahasiswa tidak hanya ditentukan oleh nilai spiritualitas yang dimiliki. Namun tidak bisa juga mengenyampingkan pengaruh yang diberikan nilai spiritualitas terhadap perilaku prososial sebab persentasi pengaruhnya cukup besar.

Selanjutnya dari data kategori tingkat spiritualitas mahasiswa UNIKA Soegijapranata dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 9
Hasil Analisis Spiritualitas

No	Interval	Kategori	Jumlah
1.	$94,488 \leq x \leq 101,694$	Tinggi	24
2.	$80,074 \leq x < 94,488$	Sedang	80
3.	$65,659 \leq x < 80,074$	Rendah	17
Jumlah			121

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 9 dapat dilihat bahwa jumlah mahasiswa pada kategori skor tinggi yaitu sebanyak 24 mahasiswa, pada kategori sedang sebanyak 80 mahasiswa dan pada kategori rendah sebanyak 17 mahasiswa. Hasil dari analisis spiritualitas menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa UNIKA Soegijapranata mempunyai tingkat spiritualitas dengan kategori sedang.

Disisi lain data perilaku prososial mahasiswa UNIKA Soegijapranata dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 10
Hasil Analisis Perilaku Prososial

No	Interval	Kategori	Jumlah
1.	$95,413 \leq x \leq 112,006$	Tinggi	14
2.	$78,639 \leq x < 95,413$	Sedang	90
3.	$61,954 \leq x < 78,639$	Rendah	17
Jumlah			121

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 10 dapat dilihat bahwa jumlah mahasiswa pada kategori skor tinggi yaitu sebanyak 14 mahasiswa, pada kategori sedang sebanyak 90 mahasiswa dan pada kategori rendah sebanyak 17 mahasiswa. Hasil dari analisis perilaku prososial menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa UNIKA Soegijapranata mempunyai tingkat perilaku prososial dengan kategori sedang.

Hasil dari analisis perilaku prososial menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa UNIKA Soegijapranata mempunyai perilaku prososial dengan kategori tinggi.

Kecenderungan seseorang melakukan tindakan prososial merupakan perwujudan dari banyak faktor yang mempengaruhinya sehingga tidak menutup kemungkinan bagi seorang individu yang memiliki nilai spiritualitas rendah namun memiliki perilaku prososial yang tinggi karena faktor-faktor lain seperti yang dijelaskan oleh Sarwono dan Meinarno (2012, h.131-136) juga perlu untuk diperhatikan.

Diakui oleh peneliti bahwa penelitian ini tidak terlepas dari beberapa kelemahan seperti :

1. Kurangnya keterbukaan dari responden dalam menjawab pernyataan yang ada dalam kuisisioner sehingga memunculkan kemungkinan-kemungkinan responden menjawab kurang sesuai dengan kondisi dirinya.
2. Sikap interest dari responden yang kurang menunjukkan ketertarikan dalam mengikuti penelitian sehingga membuat responden terkesan terburu-buru dalam mengisi kuisisioner yang diberikan dengan pemahaman yang cukup singkat. Diperlukan waktu yang cukup bagi responden dalam memahami setiap pernyataan dalam kuisisioner sehingga nantinya mereka dapat mengisi kuisisioner sesuai dengan keadaan diri mereka tanpa terpengaruh hal-hal lain di luar tujuan penelitian.
3. Jumlah responden penelitian yang dirasa cukup minimalis sehingga cukup terbatas pula dalam generalisasi hasil penelitian.
4. Peneliti kesulitan untuk mencari subjek yang namanya keluar sebagai sampel. Dikarenakan subjek berasal dari berbagai fakultas dan peneliti tidak mengenali subjek sehingga harus meminta bantuan teman dari fakultas lain untuk menemui subjek.